

SKRIPSI

**PREFERENSI DAN POTENSI PAKAN MONYET HITAM
SULAWESI (*Macaca maura*) PADA BERBAGAI TUTUPAN
VEGETASI DI LABORATORIUM KONSERVASI
SUMBERDAYA HUTAN DAN EKOWISATA HUTAN
PENDIDIKAN UNIVERSITAS HASANUDDIN**

STRY WAHYU NINGSIH

M111 15 539



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

PREFERENSI DAN POTENSI PAKAN MONYET HITAM SULAWESI (*Macaca maura*)
PADA BERBAGAI TUTUPAN VEGETASI DI LABORATORIUM KONSERVASI
SUMBERDAYA HUTAN DAN EKOWISATA
HUTAN PENDIDIKAN UNIVERSITAS HASANUDDIN

Disusun dan diajukan oleh :

SRY WAHYU NINGSIH

M111 15 539

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk
dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin pada tanggal 14 Januari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc.
NIP. 19570620198503 1 002


Ir. Nasri, S.Hut., M.Hut., IPP
NIP. 19880620201801 5 001

Ketua Program Studi,


Dr. Forest., Muhammad Alif K.S., S.Hut., M.Si.
NIP. 19790831 200812 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sry Wahyu Ningsih
NIM : M111 15 539
Prodi : KEHUTANAN
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Preferensi dan Potensi Pakan Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca maura*) pada Berbagai Tutupan Vegetasi di Laboratorium Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Januari 2021

Yang menyatakan,



Sry Wahyu Ningsih

ABSTRAK

Sry Wahyu Ningsih (M111 15 539), Preferensi dan Potensi Pakan Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca maura*) pada Berbagai Tutupan Vegetasi di Laboratorium Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin, di bawah bimbingan Amran Achmad dan Nasri.

Macaca maura merupakan salah satu satwa endemik yang ada di Sulawesi. *Macaca maura* diklasifikasikan sebagai satwa langka Appendix II, Konvensi Internasional tentang Perdagangan Spesies Tumbuhan dan Satwa Liar (CITES). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi dan potensi pakan *M. maura* di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Metode yang digunakan untuk preferensi pakan dalam penelitian ini yaitu metode *scan sampling* dengan merekam aktivitas *Macaca maura* pada saat makan mulai pada pukul 06:00 pagi sampai 18:00 sore. Sedangkan untuk pengambilan data potensi jenis menggunakan plot contoh dengan metode *purposive sampling* dalam daerah jelajah *Macaca maura*. Daerah jelajah *Macaca maura* tersebut mencakup beberapa tutupan vegetasi yakni vegetasi hutan pinus, hutan alam, kebun campuran dan vegetasi semak. Terdapat 20 jenis tumbuhan pakan yang diamati secara langsung. Dari 20 jenis tersebut, jenis *Zea mays*, *Arachis hypogaea*, *Garcinia* sp.1 dan *Garcinia* sp.2 merupakan tumbuhan pakan yang paling disukai oleh *Macaca maura*.

Kata kunci: *Macaca maura*, Preferensi pakan, Potensi jenis pakan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “**Preferensi dan Potensi Pakan Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca maura*) pada Berbagai Tutupan Vegetasi di Laboratorium Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin**”, dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat kesulitan. Tanpa bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak akan selesai dengan baik. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc.** dan **Ir. Nasri, S.Hut., M.Hut., IPP.**, selaku pembimbing yang dengan sabar telah mencurahkan tenaga, waktu dan pikiran dalam membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penghargaan yang tulus dan ucapan terima kasih dengan penuh keikhlasan juga penulis ucapkan kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc.** dan **Ir. Nasri, S.Hut., M.Hut., IPP.**, Selaku dosen pembimbing, atas keikhlasan dan kesabaran dalam meluangkan waktu dan pikirannya dalam memberikan pengarahan, bimbingan, saran, nasihat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak **Prof. Yusran, S.Hut., M.Si.** dan Ibu **Dr. Risma Illa Maulany, S.Hut.M.Nat.Rest.** yang telah memberikan masukan dan saran-saran guna penyempurnaan skripsi ini.
3. **Masyarakat Desa Rompegading** terkhusus kepada Bapak **Husain Dg. Tappa** dan Ibu **Hj. Raodah** atas bantuan dan perhatiannya selama penelitian.
4. Seluruh dosen pengajar, staf administrasi Fakultas Kehutanan, dan keluarga besar Laboratorium Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata tanpa terkecuali serta motivasi-motivasi yang diberikan selama perkuliahan.
5. Tim penelitian **Muh. Annur Rahmat Wahyudi dan Ainun Jariah Safitri** atas suka dan duka yang telah dilalui selama penelitian.

6. Teman-teman yang telah membantu di lapangan **Inul Saputra, Muh. Azhar, Amir Mahmud, Regina Angga Sari, Ni Wayan Indrayanti, Lindra Pasampe, Muh. Faudzan, Ananda Ibnu Jathi Hasan,** dan **Azhar Asis.**
7. Teman-teman seperjuangan ccs **Nurul Fadilah, S.Hut., Ainun Jariah Safitri, Isra Olling, S.Hut., Rika Lestari, S.Hut., Gita Shafira Asmaradhani, S.Hut., dan Yeyen Herawati Padjula, S.Hut.,** yang telah memberi saran, masukan dan memberi dukungan serta motivasi yang sangat besar untuk kelancaran skripsi.
8. Saudara dan saudari **Virbius 2015 (Angkatan 2015)** tanpa terkecuali atas kebersamaannya selama ini, sukses buat kita semua.
9. Pihak-pihak yang tidak sempat penulis sebut namanya, penulis menghaturkan banyak terima kasih.

Terkhusus, penulis sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda dan Ibunda **tercinta Makmur AT. dan Kasma Wati** yang telah merawat, mendidik dan membesarkan serta senantiasa mengiringi penulis dengan doa suci, dan mengorbankan segalanya demi kepentingan penulis dalam menuntut ilmu. Tak lupa penulis haturkan terima kasih kepada saudaraku **Resky Amelia Makmur dan Muhammad Afwan Syauqi** serta semua keluarga yang senantiasa memberikan nasehat, motivasi, dan do'a yang tulus ikhlas.

Terima kasih untuk semua pihak yang telah berperan penting dalam penyusunan tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber informasi bagi semua pembaca.

Makassar, 14 Januari 2021

Penulis,

Sry Wahyu Mingsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan	2
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1 Primata	3
2.2 Morfologi	3
2.3 Penyebaran.....	4
2.4 Habitat.....	5
2.5 Perilaku makan <i>Macaca maura</i>	5
2.6 Pakan <i>Macaca maura</i>	6
2.7 Hutan Pendidikan UNHAS	8
2.8 Status Konservasi.....	9
III. METODE PENELITIAN.....	10
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	10
3.2 Alat dan Objek Penelitian	10
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	11
3.4 Analisis Data.....	14
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	16
4.1 Hasil	16
4.1.1 Preferensi Pakan	16
4.1.2 Komposisi Jenis dan Potensi Jenis Tumbuhan Pakan <i>M. maura</i>	18
4.1.3 Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Pakan	22
4.2 Pembahasan.....	23

V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	27
5.1 Kesimpulan	27
5.2 Saran	27
DAFTAR PUSTAKA.....	28
LAMPIRAN.....	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Betina Dewasa/adult (<i>Macaca maura</i>).....	4
Gambar 2.	Peletakan Plot Sampling Pengamatan Potensi Jenis Tumbuhan Pakan pada Daerah Jelajah <i>Macaca maura</i>	13
Gambar 3.	Bentuk Plot yang dibuat	13
Gambar 4.	Diagram Bagian Tumbuhan yang dimakan <i>Macaca maura</i>	18
Gambar 5.	Peta Plot Pengamatan Tumbuhan Pakan <i>Macaca maura</i>	19
Gambar 6.	Grafik Jumlah Jenis Pakan <i>Macaca maura</i>	21

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	<i>Tallysheet</i> pengamatan jenis pakan.....	12
Tabel 2.	Jenis tumbuhan dan tingkat kesukaan pakan <i>M. maura</i>	16
Tabel 3.	Nilai Indeks Keanekaragaman (H), Indeks Kemerataan (E) dan Indeks Kekayaan (R)	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Data hasil perhitungan nilai Kerapatan (K), Kerapatan Relatif (KR), Dominasi (D), Dominasi Relatif (DR), Frekuensi (F), dan Frekuensi Relatif (FR) pada Seluruh vegetasi dalam areal jelajah <i>Macaca maura</i> (Tingkat Pohon, Tiang, Pancang)	32
Lampiran 2.	Dokumentasi jenis tumbuhan pakan <i>Macaca maura</i>	35
Lampiran 3.	Data hasil perhitungan nilai Kerapatan (K), Kerapatan Relatif (KR), Dominasi (D), Dominasi Relatif (DR), Frekuensi (F), dan Frekuensi Relatif (FR) pada tiap vegetasi dalam areal jelajah <i>Macaca maura</i>	40

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Marga *Macaca* merupakan salah satu jenis primata yang memiliki persebaran paling luas di Sulawesi. Indonesia memiliki 10 jenis marga *Macaca* dan tujuh diantaranya terdapat di kepulauan Sulawesi. Tujuh jenis *Macaca* yang terdapat di kepulauan Sulawesi ini yakni Monyet Hitam Dare (*Macaca maura*), Dihe (*Macaca nigrescens*), Dige (*Macaca heckii*), Boti (*Macaca tonkeana*), Hada (*Macaca ochreata*), Endoke (*Macaca brunescens*), dan Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) (Supriatna, 2008). Ketujuh jenis *Macaca* tersebut merupakan fauna endemik Sulawesi.

Macaca maura diklasifikasikan sebagai satwa langka Appendix II, Konvensi Internasional tentang Perdagangan Spesies Tumbuhan dan Satwa Liar (CITES). Sejak tahun 1987 primata ini digolongkan kedalam kelompok jenis mendekati kepunahan (Endangered Species) oleh IUCN (The International Union for Conservation of Nature) dan oleh Pemerintah Indonesia dilindungi berdasarkan PP. RI. No. 7 Tahun 1999. Saat ini, spesies tersebut sangat jarang dan semakin terbatas didaerah karst batu kapur Sulawesi Selatan. Populasinya cenderung mengalami penurunan disebabkan oleh tingginya tingkat degradasi hutan (Supriatna, 2008).

Macaca maura dapat dijumpai di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin yang merupakan salah satu kawasan hutan dengan tujuan khusus untuk kegiatan penelitian dan pengembangan, pendidikan dan pelatihan. Kawasan hutan ini terletak di Kabupaten Maros dan merupakan salah satu habitat *Macaca maura*. Achmad (2011) dan Langi (2012) telah melakukan penelitian daerah jelajah dan perilaku harian *Macaca maura* pada kelompok tujuh dan enam. Kedua kelompok monyet ini, daerah jelajahnya berada pada Laboratorium Lapangan KSDH dan Ekowisata, Hutan Pendidikan Unhas.

Informasi mengenai kondisi habitat dalam hal jenis pakan dan preferensi pakan *Macaca maura* di Hutan Pendidikan Unhas khususnya pada Laboratorium Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yang baru dilakukan pada kelompok enam dimana

jenis pakan yang paling disukai yaitu *Arrenga pinnata* dan *Artocarpus heterophylla* (Haryanto, 2012).

Namun demikian, dengan adanya fluktuasi musim yang terjadi pada 10 tahun terakhir menyebabkan adanya pergeseran pembungaan dan pembuahan dari berbagai jenis tumbuhan di alam. Hal ini akan mempengaruhi ketersediaan pakan sehingga menyebabkan adanya perubahan penyesuaian diri terhadap jenis tumbuhan pakan baru karena pakan lama mulai berkurang produksinya yang diakibatkan karena adanya perubahan lingkungan (Achmad, 2011).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan habitat *Macaca maura*, adalah daya dukung sumber pakan. Apabila individu dalam suatu kelompok tersebut banyak, maka semakin banyak pula pakan yang diperlukan dan makin jauh perjalanan hariannya. Sejauh ini, informasi ekologi *Macaca maura* seperti jenis-jenis pakan masih terbatas, sehingga merupakan suatu kajian yang penting dan menarik untuk mempelajari jenis pakan *Macaca maura* di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin khususnya pada Laboratorium Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata.

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan preferensi pakan *Macaca maura* di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Hutan Pendidikan Unhas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk memberikan informasi tentang jenis tumbuhan pakan *Macaca maura* sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil langkah-langkah pengelolaan selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Primata

Primata merupakan salah satu fauna arboreal di hutan yang memiliki arti penting dalam kehidupan alam. Keberadaan primata sangat penting artinya dalam regenerasi hutan tropik. Sebagian besar primata memakan buah dan biji sehingga sangat berperan penting dalam penyebaran biji-bijian. Bahkan sebagian biji tumbuhan hutan tidak dapat berkecambah tanpa melalui proses dimakan terlebih dahulu oleh primata (Supriatna dan Wahyono, 2013).

Populasi satwa primata sangat dipengaruhi oleh kondisi habitat mereka, yang menyediakan sumber makanan dan tempat hidup. Kegiatan ekowisata yang dilakukan pada tiap taman nasional bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengelolaan kawasan. Namun, eksploitasi yang berlebihan dari kegiatan ekowisata tersebut dapat memengaruhi perilaku satwa primata khususnya dan akan memengaruhi fungsi ekologis satwa primata (Basalamah dkk., 2010)

2.2 Morfologi

Menurut Fooden (1969), *Macaca maura* diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mamalia
Ordo	: Primates
Subordo	: Antropoidae
Famili	: Cercopithecidae
Genus	: Macaca
Spesies	: <i>Macaca maura</i>
Nama local	: Lesang (Pinrang), Ceba (Bugis), Dare (Makassar).



Gambar 1. Betina Dewasa/Adult (*Macaca Maura*)

Panjang tubuh Monyet Hitam Dare sekitar 500 – 690 mm, panjang ekor 30 – 35 mm, dengan berat berkisar antara 5-6 kg. Warna rambut dari jenis ini bervariasi dari coklat muda hingga coklat kehitaman, dengan warna pucat di bagian tunggingnya. Terkadang terdapat individu yang berwarna putih atau abu-abu karena umur yang tua. Salah satu ciri untuk membedakan monyet-monyet di Sulawesi adalah bantalan pada tunggingnya (*Ischial callocity*). Bantalan tungging berbentuk oval ini berguna sebagai bantalan pada waktu duduk di pohon atau tempat-tempat yang keras lainnya (Supriatna dan Ramadhan, 2016).

Pada bagian muka, telapak tangan dan telapak kaki *Macaca maura* tidak ditumbuhi rambut dan berwarna hitam. Kepala berjambul pendek dan rebah, serta mempunyai moncong yang pendek. Warna tubuh bagian ventral lebih muda dari pada bagian dorsalnya. Kaki biasanya lebih panjang dari pada tangannya (Saputra dkk., 2012).

2.3 Penyebaran

Macaca maura tersebar mulai dari Bontobahari di bagian Barat Daya Semenanjung Sulawesi Selatan hingga ke utara sampai di Danau Tempe disekitar Sakholi dan Matoangin. *Macaca Maura* hidup di hutan primer dan sekunder, seperti di Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung (TN. Babul) Kabupaten

Maros dan Bontobahari kawasan hutan monsoon kering dekat perkampungan sampai pada ketinggian 2.000 mdpl (Supriatna dan Wahyono, 2013).

Jenis ini membentuk kelompok–kelompok dengan jumlah individu, setiap kelompok terdiri atas 9 sampai 53 ekor. Dalam satu kelompok terdapat banyak jantan dan banyak betinanya (multimale/multifemale). Jantan dominan sering terlihat menentukan pergerakan kelompok. Seringkali terlihat multiple mating yaitu betina dikawini oleh beberapa jantan dalam kelompok tanpa adanya persaingan antar jantan. Persaingan antar jantan tidak begitu kuat dalam hal makanan maupun betina (Supriatna dan Wahyono, 2013).

2.4 Habitat

Habitat adalah ruang atau tempat dimana organisme dapat hidup berkembang biak secara optimal. Ruang atau tempat yang dimaksud meliputi tempat makan, tempat minum, bermain, istirahat, beranak dan berkembang biak serta tempat-tempat lainnya dimana suatu organisme melakukan segala aktivitas kehidupannya. Suatu habitat terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi, yaitu komponen fisik terdiri dari air, udara, iklim, topografi, tanah dan ruang. Adapun komponen abiotik terdiri dari vegetasi, mikro dan makro fauna serta manusia (Haryanto, 2012).

Dasar penggunaan habitat oleh primata sangat bergantung pada besarnya pesediaan pakan, penyebaran pakan dalam habitat, serta interval pergantian musim buah. Dalam hal ini jumlah pakan dan tersedianya masing-masing sumber pakan berpengaruh langsung terhadap besarnya kelompok (Haryanto, 2012).

2.5 Perilaku makan *Macaca maura*

Perilaku kelompok *Macaca maura* yang bergerak bersama-sama sering menimbulkan suara, terutama pada saat memasuki daerah perkebunan dan memakan hasil pertanian. Jantan selalu bersembunyi untuk mengontrol anggota kelompoknya. Suara ini akan lebih keras bila ada bahaya, sehingga anggota kelompok dengan cepat memasuki hutan (Supriatna, 2008). Jordan (2005) menambahkan bahwa jantan bertugas memimpin suatu kelompok dengan

mendominasi anggota lainnya, sehingga banyak melakukan pergerakan dan perilaku agresif untuk melindungi kelompoknya.

2.6 Pakan *Macaca maura*

Salah satu komponen habitat yang penting dan digolongkan sebagai faktor pembatas (limiting factor) karena berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan, serta kesejahteraan populasi satwa adalah makanan. Hal ini dapat dipahami karena makanan merupakan sumber energi yang penting untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok (maintenance), pertumbuhan, memperbaiki dan mengganti bagian organ tubuh yang rusak, meningkatkan daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit, serta untuk perkembangbiakan (reproduksi) satwa. Dengan demikian ketersediaan makanan di suatu habitat baik dalam jumlah maupun mutu yang cukup, akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan dan pertumbuhan populasi satwa (Masy'ud, 2008).

Tipe pakan banyak berpengaruh pada perilaku makan. Pada umumnya spesies yang pakan utamanya berupa daun-daunan, maka makan sebanyak-banyaknya pada waktu tertentu untuk kemudian beristirahat lama dan tidak banyak persaingan. Sebaliknya, primate yang lebih banyak bergantung pada penyebaran buah dan serangga, makan secara terus-menerus dan sedikit beristirahat serta persaingan lebih ketat. Aktivitas makan satwa pada umumnya berlangsung pada awal pagi dan sore hari (Haryanto, 2012).

Frekuensi mencari makan betina lebih banyak dibandingkan jantan, hal ini diduga karena jantan mendapatkan akses prioritas dibandingkan dengan betina, sehingga jantan tidak perlu banyak mencari dan memilih pakan. Secara umum jantan memiliki akses prioritas terhadap pakan dan memiliki kualitas waktu makan yang lebih baik dibandingkan dengan betina (O'Brien dan Kinnaird, 1997) dalam (Octavia dkk., 2017).

Jenis pakan yang dominan dimakan oleh *Macaca maura* baik betina maupun jantan adalah buah (frugivorus) dibandingkan daun-daunan dan biasanya juga memakan beberapa jenis serangga dan jamur. Mereka sering dijumpai ketika makan di pohon-pohon yang sedang berbuah. Seperti halnya monyet lain, *Macaca maura* aktif pada siang hari (diurnal). Mereka hidup di pohon (arboreal), namun

kebanyakan hidup di permukaan tanah (terrestrial) karena kerapatan pohon yang rendah di hutan. Mereka tidak membuat sarang. Mereka hidup secara berkelompok dan melakukan pergerakan sering kali bersama-sama. Pergerakan ini baik pada saat mencari makanan maupun pindah dari satu tempat ke tempat lain (Supriyatna dan Wahyono, 2013). Menurut Hakim (2010), buah yang dikonsumsi oleh monyet hitam sulawesi dapat mencapai 60-90% dari total konsumsi pakannya. Jantan lebih menyukai jenis pakan biji (kacang-kacangan), serangga, dan jenis pakan lainnya (telur rebus dan monkey chow) dibandingkan betina. Hal ini diduga karena jenis pakan tersebut lebih banyak mengandung protein dan lemak. Protein dan lemak berperan penting dalam pembentukan massa otot dan bobot tubuh. Menurut Supriyatna dan Wahyono (2013), monyet hitam sulawesi merupakan satwa dengan sexual dimorphism sehingga ukuran dari jantan bisa mencapai dua kali ukuran betina. Tubuh yang besar dan kuat juga diperlukan untuk menentukan kekuasaan atau dominansi monyet hitam sulawesi jantan.

Terdapat 43 jenis tumbuhan pakan monyet (*Macaca maura*) yang ditemukan pada hutan bukit kapur di Karaenta. Sebagian dari jenis-jenis tersebut juga menjadi pohon tidur dari *Macaca maura*. Kelompok *Moraceae* dan *Myrtaceae* adalah dua keluarga tumbuhan yang paling banyak jenisnya dimanfaatkan oleh monyet, yakni 15 jenis dari *Moraceae* dan lima jenis dari *Myrtaceae*. Keluarga tumbuhan lainnya hanya diwakili oleh satu sampai dua jenis (Achmad dan Nurkin, 1997) dalam (Haryanto, 2012). Menurut Primack dalam Achmad (2011), jenis-jenis ficus dari keluarga *Moraceae*, merupakan tumbuhan yang berstatus *key stone species*, yakni jenis tumbuhan dimana banyak biota yang tergantung kepadanya, seperti monyet dan berbagai jenis burung serta serangga.

Achmad (2011) melakukan analisis kelimpahan beberapa jenis tumbuhan pakan monyet, khususnya yang ditemukan di dalam areal jelajah *Macaca maura* kelompok III dan sekitarnya di hutan bukit kapur Karaenta pada 10 plot yang masing-masing berukuran 20 m x 20 m. 43 jenis tumbuhan yang terjaring dalam plot-plot tersebut (tidak termasuk rumput dan tumbuhan menjalar), sebanyak 17 jenis (40%) diantaranya pakan *Macaca maura*.

2.7 Hutan Pendidikan UNHAS

Hutan Pendidikan Unhas merupakan kawasan hutan dengan tujuan khusus yang diatur dalam Pasal 8 Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 mengenai penetapan kawasan hutan dengan tujuan khusus, juga pada Pasal 34 Undang-undang No. 41 Tahun 1999 mengenai Pemberian Pengelolaan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus. Penataan batas Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.43/Menhut-II/2013 tanggal 19 Agustus 2013 (Wirya, 2015).

Secara administratif, sebagian besar kawasan Hutan Pendidikan Maros berada di wilayah Desa Limampocoe, Kecamatan Cenrana (sebelumnya Kecamatan Camba), Kabupaten Maros. Secara geografis, kawasan Hutan Pendidikan Maros terletak pada posisi antara $119^{\circ}44'34''$ – $119^{\circ}46'17''$ Bujur Timur dan $04^{\circ}58'7''$ – $05^{\circ}00'30''$ Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 300 – 800 m dari permukaan laut. Berdasarkan adminitrasi kehutanan, kawasan Hutan Pendidikan Maros termasuk dalam kawasan hutan Bulusaraung, Resort Polisi Hutan (RPH) Bengo, Bagian Hutan Lebbo Tengae, Dinas Kehutanan Kabupaten Maros, Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan.

Hutan Bengo-bengo dijadikan sebagai hutan pendidikan Universitas Hasanuddin sejak tanggal 31 Maret 1980 dengan luas areal 1300 ha. Hutan Pendidikan Bengo-Bengo berada di daerah Kabupaten Maros. Hutan Pendidikan Unhas merupakan hutan yang diperuntukkan untuk kegiatan praktek, penelitian, pelatihan, pengabdian kepada masyarakat dan kerjasama penelitian baik dalam maupun luar negeri. Kawasan Hutan Pendidikan Unhas ini terletak di Desa Limampocoe, Kecamatan Cenrana, Kab. Maros, Sulawesi Selatan (Pauzi, 2014).

Kawasan Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin terletak di Kabupaten Maros. Dari pusat ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, kawasan Hutan Pendidikan berjarak \pm 65 km, sedangkan dari pusat ibukota Kabupaten Maros berjarak sekitar 34 km. Kawasan ini dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat dengan waktu tempuh \pm 1,5 jam dari kota Makassar (Haryanto, 2012).

Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin memiliki berbagai jenis fauna yang khas serta dilindungi. Terdapat 41 jenis burung yang ada di Hutan Pendidikan

UNHAS. Dari 41 jenis tersebut, terdapat 35% atau 14 jenis berstatus endemik, 12,5% atau lima jenis berstatus dilindungi, serta 7,5% atau tiga jenis yang berstatus endemik dan dilindungi. Terdapat pula jenis mamalia yaitu Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca maura*), Babi Hutan (*Sus celebensis*), Kus-kus (*Phalanger ursinus*), Rusa Timor (*Cervus timorensis*), dan Tikus Hutan (*Rattus sp.*). Satau diantara kelima satwa tersebut berstatus dilindungi, yaitu *Cervus timorensis*, sedangkan dua jenis diantaranya berstatus endemik dan dilindungi, yaitu *Macaca maura* dan *Phalanger ursinus* (Achmad dan Nurdin, 2010). Kawasan Hutan Pendidikan UNHAS juga terdapat 18 jenis reptil yang dikelompokkan kedalam dua sub ordo, yaitu ordo Ophidia (bangsa ular) sebanyak sembilan jenis dan ordo Sauria (bangsa kadal) sebanyak sembilan jenis, dan dari sembilan jenis ordo Ophidia, 44% (empat jenis) diantaranya merupakan jenis yang endemik di Sulawesi (Mallawi, 2010).

2.8 Status Konservasi

Berdasarkan status konservasinya, Monyet Hitam Dare telah dimasukkan dalam Appendix II, Konvensi Internasional tentang Perdagangan Spesies Tumbuhan dan Satwa Liar (CITES). Sejak tahun 1987 primata ini digolongkan kedalam kelompok jenis mendekati kepunahan (Endangered Species) oleh IUCN (The International Union for Conservation of Nature) dan Pemerintah Indonesia dilindungi berdasarkan PP. RI. No. 7 Tahun 1999.

Macaca maura menghadapi ancaman kepunahan akibat pengurangan habitat dan perburuan oleh masyarakat karena dianggap sebagai hama pertanian. Pembukaan hutan menyebabkan satwa ini telah kehilangan sekitar 88% habitat awalnya, dari luas 23.000 km² menjadi hanya 2.800 km². Populasi Monyet Hitam Dare di alam dikhawatirkan terus menurun jumlahnya (Supriatna dan Wahyono, 2013).